

# EDUKASI KEPADA GENERASI MILENIAL DI SMAN 1 KUPANG BARAT, NTT, TENTANG TOLERANSI BERAGAMA MULTI PERSPEKTIF

**Trijuliani Renda<sup>1\*</sup>, Andri O.  
Pellondou<sup>2</sup>, Leryani Mince Maria  
Manuain<sup>3</sup>, Marla Marisa Djami<sup>4</sup>,  
Osian O. Moru<sup>5</sup>, Fajeri Arkiang<sup>6</sup>,  
Kristina Saefatu<sup>7</sup>, Aprilia Kaut<sup>8</sup>,  
Dance Oscar Daud<sup>9</sup>, Yang  
Raident Hauteas<sup>10</sup>**

1,2,3,4,5,7,8,9,10) Sosiologi Agama, IAKN

Kupang

<sup>6)</sup> STAI Kupang

## Article history

Received : 17 April 2023

Revised : 7 Mei 2023

Accepted : 2 Juli 2023

## \*Corresponding author

Trijuliani Renda

Email : julianirenda@gmail.com

## Abstrak

Indonesia adalah negara majemuk. Kemajemukan ini tentu ada bukan tanpa konflik. Beberapa hasil penelitian mencatat bahwa terjadi masalah-masalah intoleran yang terjadi di Indonesia. Masalah-masalah intoleran tentu menjadi konsumsi masyarakat termasuk generasi milenial dalam memaknai keragaman yang sebenarnya adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang patut dirawat. Berdasarkan hal ini topic yang diangkat dalam Pengabdian ini yakni Mengayuh Bersama Generasi Milenial dalam Biduk Toleransi Beragama dari berbagai perspektif. Tujuan kegiatan ini agar meningkatkan pengetahuan peserta tentang toleransi beragama, menciptakan dan membangun komunikasi antar peserta yang beragam suku maupun agama, menemukan komitmen peserta lewat aksi sebagai agen toleransi beragama dalam lingkungan mereka berada. Metode yang digunakan adalah seminar tentang toleransi beragama dari perspektif Pancasila, Islam, Kristen, Psikologi Sosial dan sharing life dalam diskusi panel. Hasil kegiatan terjadi peningkatan pemahaman peserta tentang toleransi beragama dilihat dari jumlah rata-rata pretest 70 dan posttest 98. Angket evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kepuasan mitra terhadap kegiatan ini didapati presentasi 87% sangat setuju dan 13% setuju akan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan. Presentase 90% sangat setuju dan 10 % setuju untuk berpartisipasi jika diadakan lagi kegiatan serupa

Kata Kunci: Toleransi; Perspektif; Generasi Milenial

## Abstract

Indonesia is a plural country. This plurality certainly exists with conflict. Some research results note that there are intolerance problems that occur in Indonesia. Problems of intolerance are, of course, the consumption of society, including millennial generations, in interpreting diversity, which is a gift from God Almighty that should be cared for. Based on this, the topic raised in this Service is Paddling with the Millennial Generation in the Big Dipper of Religious Tolerance from various perspectives. This activity aims to increase participants' knowledge about religious tolerance, create and build communication between participants of various ethnicities and religions, and find participants' commitment through action as agents of religious tolerance in their environment. The method used is a seminar on religious tolerance from the perspective of Pancasila, Islam, Christianity, Social Psychology, and sharing life in panel discussions. The result of the activity was an increase in participants' understanding of religious tolerance, as seen from the average number of pretest 70 and posttest 98. An evaluation questionnaire conducted to measure partners' satisfaction with this activity found that 87% strongly agreed and 13% agreed with the community service activities that had been carried out. The percentage of 90% strongly agreed, and 10% agreed to participate if similar activities were held again

Keywords: Tolerance; Perspective; Millennial Generation

Copyright © 2023 Trijuliani Renda, Andri O. Pellondou, Leryani Mince Maria Manuain, Marla Marisa Djami, Osian O. Moru, Fajeri Arkiang, Kristina Saefatu, Aprilia Kaut, Dance Oscar Daud, Yang Raident Hauteas

## PENDAHULUAN

Indonesia tercatat sebagai negara yang kaya akan keragaman. Keragaman ini tak hanya terbatas pada budaya, ras dan etnik, melainkan juga kepercayaan dan agama. Indonesia memiliki ragam agama, diantaranya Islam, Katholik, Protestan, Budha, Hindu, Konghuchu serta pengakuan pada kepercayaan-

kepercayaan lainnya. Keragaman ini membuktikan bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen (Yulianti, 2021). Keanekaragaman ini kemudian terserap dalam semboyan bangsa Indonesia yang wajib dipedomani

Menurut Anderson, (1991) bahwa harusnya keragaman dan kemajemukan ras, etnis, suku dan agama seharusnya menjadi penghalang bergabungnya secara komperhensif namun malah menjadi pemantik kesadaran nasional untuk bersatu. Kesadaran nasional itu dibangun dengan menjalankan Undang-Undang Dasar sebagai pedoman hidup, berarti turut menjadikan Pancasila sebagai dasar, falsafah, dasar etika, dasar ilmu pengetahuan serta "agama" dalam menjalankan seluruh system yang ada di negara Indonesia. Indonesia pun menjadi sarat maknanya dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai jati diri bangsa Indonesia secara kultural dan nasional (Alfaqi, 2022). Dengannya kata "toleran" pun menjadi tindakan dari pengaplikasian nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Toransi sendiri berasal dari bahasa latin yang berarti kesabaran, kelemahan lembut, keringanan dan kelonggaran (Casram, 2016). Toleransi ini dapat menjadi pelajaran bagi manusia untuk dapat menguasai diri, lapang dada dan berjiwa besar untuk tidak memaksakan keinginan dan kehendak kepada orang lain (Hudori, 2023). Toleransi sejatinya tidak hanya berarti menerima perbedaan, melainkan juga mengakui dan memahami perbedaan tersebut serta bersikap terbuka terhadapnya. Meskipun terdapat perbedaan pandangan, toleransi juga berarti tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut dan tetap saling menghormati satu sama lain (Fitriani, 2020). Dalam konteks sosial-budaya dan agama, toleransi berarti memiliki sikap dan tindakan yang menentang diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat (Bakar, 2015).

Keragaman agama yang ada di Indonesia tentu perlu dijaga. Namun tercatat bahwa banyak tantangan seperti penistaan agama, isu SARA dan gangguan tempat ibadah serta sikap intoleran lainnya. Keragaman menurut Akhmadi, (2019) menggunakan istilah *integrating force* yang mengikatsatukan masyarakat namun disini lain dapat menjadi penyebab benturan antar ras, suku, etnik, nilai-nilai hidup dan agama serta kepercayaan. Tak heran jika terdapat konflik dalam kehidupan komunikasi horizontal antar masyarakat. Mulyana dalam Akhmadi, (2019) mencatat, gesekan dan benturan antar suku masih berlangsung di berbagai wilayah mulai dari sekedar stereotype dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa. Konflik yang cenderung rentan adalah persoalan agama (Fikri & Busyairi, 2021). Konflik yang terjadi karena perbedaan yang beragam ini tentu menjadi konsumsi public semua golongan usia termasuk generasi milenial.

Lewis A. Kuser dalam teorinya mengatakan bahwa konflik itu dapat memicu kepada suatu hal yang bersifat positif dan memperkuat integrasi dalam kelompok bahkan masyarakat (Ritzer, 2019). Konflik dan benturan yang dialami karena keragaman ini merupakan peristiwa alami atas bertemunya beragam budaya, berinteraksinya beragam individu yang memiliki nilai dan cara hidup yang berbeda dan tidak bisa dinisbikan. Namun ditengah konflik sekalipun bangsa Indonesia akan terus kokoh antara lain ditentukan sejauh mana mampu merawat toleransi. Jika toleransi rusak, rusaklah sendi-sendi yang mengkokohkan bangsa ini.

Salah satu cara untuk menjalankan aksi ini dilakukan di sekolah-sekolah bahkan sampai perguruan tinggi. Mengapa perlu melakukan kegiatan ini karena tercatat bahwa praktik intoleransi keagamaan di Indonesia dan diberbagai belahan dunia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan (Hamayotsu, 2013; Qodir, 2018; Mietzner, 2018). Bentuk-bentuk tindakan intoleransi keagamaan yang terjadi di Indonesia bukan hanya berupa diskriminasi perlakuan terhadap agama minoritas, pembatasan aktivitas ibadah, pelarangan pendirian tempat ibadah, tetapi juga terjadi di sekolah. Selain itu karena Nusa Tenggara Timur terkenal sebagai Nusa Terindah Toleran sehingga salah satu cara merawat dan meperkokoh "toleransi" dimulai juga di lingkungan sekolah. Peran agama dalam dunia pendidikan adalah untuk mempromosikan kesadaran akan pluralism dan toleransi dan mendorong pengembangan perasaan empati dan kebersamaan dengan individu yang memiliki orientasi ideologi yang berbeda secara fundamental (Rahmawati et al., 2019)

Keragaman, secara sosiologis, dapat menjadi faktor integratif (faktor pemersatu) tapi sekaligus juga bisa menjadi faktor disintegratif (pemecah) bangsa. Sejalan dengan keyakinan faktual ini, maka perlu pengelolaan, kemajemukan, keragaman, kekayaan perbedaan kualitas bangsa yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, nondiskriminasi dalam setiap aspek (Fuad, 2015). Secara faktual, belum ada konflik yang terjadi di lingkungan Kabupaten Kupang Barat, namun dalam diskusi singkat dengan siswa-siswi dan guru agama bahwa potensi konflik karena berbeda penampilan "jilbab dan aksesoris salib" dan perbedaan lainnya menjadi cela terjadinya konflik antar siswa-siswi yang berbeda (agama) dan menjadi sekat untuk mengenal, bergaul dengan sesama. Siswa-siswa terlihat bergaul dengan sesama beragama dan memiliki kecurigasaan terhadap yang berbeda karena isu-isu SARA yang dikonsumsi lewat berita-berita media elektronik yang ada.

Berdasarkan alasan di atas maka kegiatan ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kupang Barat, Batakte, Kabupaten Kupang. mengangkat tema "mengayuh Bersama generasi milenial dalam biduk toleransi beragama dari berbagai perspektif" dengan mempertimbangkan kondisi akan pluralitas yang ada. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang 2022, pluralitas kehidupan sosial masyarakat dilihat dari keadaan penduduk menurut agama di Kupang Barat, Desa Batakte terdiri dari pemeluk agama Islam 67 orang, pemeluk agama Katolik 99 orang dan pemeluk agama Protestan 1228 orang. Dari sini bisa terlihat bahwa dari kondisi wilayah menunjukkan keragaman tempat tujuan PKM. Keragaman dalam wilayah tersebut juga terserap dalam sekolah-sekolah.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kupang Barat, Batakte, Kabupaten Kupan, Nusa Tenggara Timur dengan waktu kegiatan selama dua hari. Kegiatan pengabdian dilakukan beberapa tahap persiapan. Tahap pertama dilakukan survey untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra. Tahap kedua tim melakukan pembuatan proposal yang menawarkan solusi untuk permasalahan dan kebutuhan mitra. Pada Tahap kedua ini disepakati bentuk kegiatan, jadwal pelaksanaan, penetapan tema, materi, pemateri sesuai kepakarannya dan moderator dan pembagian tugas masing-masing anggota tim.

Tahap tiga dilakukan prasurvey untuk menyampaikan bahwa subjek pengabdian adalah siswa-siswi berjumlah 30 orang dengan kriteria lintas agama dan intradenominasi, menyampaikan jenis kegiatan dengan topik materi yang akan diberikan dan menentukan jadwal pelaksanaan agar tidak mengganggu kegiatan peserta yang urgen dan mendesak. Tahap keempat pelaksanaan kegiatan dengan metode kegiatan yang dilakukan adalah seminar kepada peserta lewat seminar tentang toleransi beragama dari berbagai perspektif dan sharing life dalam diskusi panel. Tahap terakhir adalah evaluasi kepuasan peserta melalui angket evaluasi yang diberikan kepada 30 orang peserta.

Analisis data menggunakan metode kuantitatif survei deskriptif dengan menyebarkan *postest* dan *prostest* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terkait materi dan kuesioner kepada peserta PKM untuk mengukur kepuasan peserta terkait pelaksanaan kegiatan PKM.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang topik toleransi beragama diberikan *pretest* sebelum seminar dilakukan. *Pretest* ini berisi instrumen pertanyaan dengan empat pilihan jawaban. Instrumen ini berisi pemahaman dasar peserta tentang toleransi merupakan sikap toleransi, contoh sikap toleransi beragama dan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Setelah itu dilaksanakan seminar dan diskusi panel dengan topik toleransi beragama dari berbagai perspektif, yakni pemuda dan toleransi dalam pancasila, toleransi dalam perspektif Islam, toleransi dalam perspektif Kristen, toleransi dalam perspektif psikologi social dan diakhiri dengan sharing life dalam diskusi panel.



**Gambar 1. Seminar dari berbagai perspektif**

*Sharing life* ini dilakukan oleh peserta dengan berefleksi terkait pemahaman, pengalaman mereka tentang toleransi sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pengabdian. *Sharing life* ini memperlihatkan bagaimana peserta dengan berani mengais ruang-ruang terdalam dari dirinya tentang toleransi yang tergores. AN dalam *sharing life* menjelaskan bahwa pengalaman-pengalaman intoleran pernah dialami. Dengan sedih namun pasti AN, MIK, SYL berefleksi dan mengungkapkan komitmen dan aksinya sebagai agen toleransi yakni memaafkan, meminta maaf, memperbaiki diri, dan berjanji pada diri sendiri dan semua peserta kegiatan untuk merawat keragaman itu dari lingkungan sekolah.

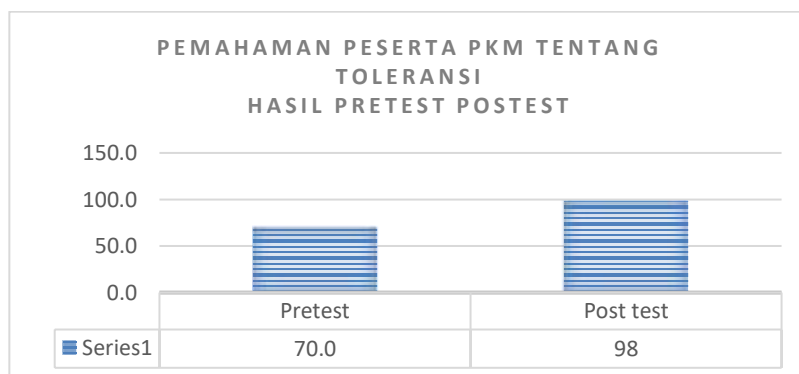


**Gambar 2. *Sharing life* dalam Diskusi panel**

IS dan PM juga berpendapat bahwa pengalaman-pengalaman intoleran yang terjadi di Indonesia ini sebenarnya membawa pada pemahaman yang keliru. Materi dari berbagai perspektif yang disampaikan dalam pengabdian ini membantu IS dalam memahami berbagai istilah yang digunakan untuk melukai

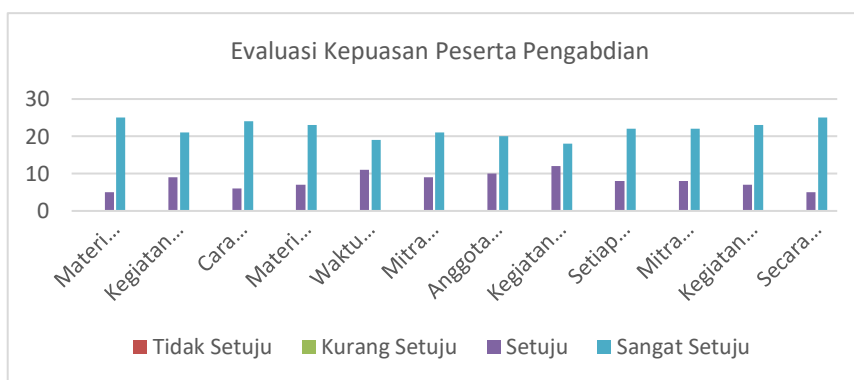
kebersamaan. IS berkomitmen bahwa setelah kegiatan ini, diruang-ruang kelas dan di luar ruang keras IS akan menjadi agen toleransi dengan menerapkan nilai-nilai toleransi yang dibutuhkan bagi bangsa Indonesia yang beragam ini, di sekolah, di rumah bahkan diruang-ruang sosial lainnya.

Selepas materi terakhir diberikan *posttest* untuk melihat peningkatan pemahaman peserta tentang toleransi dan dilanjutkan dengan pemberian angket evaluasi untuk mengukur kepuasan mitra terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Berdasarkan *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada 30 orang peserta ditemukan peningkatan pemahaman peserta tentang toleransi beragama, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



**Gambar 3. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Peserta PKM tentang toleransi**

Diagram di atas menjelaskan terjadi peningkatan pemahaman peserta pengabdian tentang toleransi setelah materi pengabdian diberikan kepada 30 orang peserta. Di mana nilai rata-rata *pretest* berjumlah 70 dan nilai rata-rata *posttest* berjumlah 98 sehingga dapat dilihat terjadi peningkatan nilai berjumlah 28. Kegiatan pengabdian ini dinilai berhasil berdasarkan hasil dari angket evaluasi kepuasan peserta dalam kegiatan pengabdian

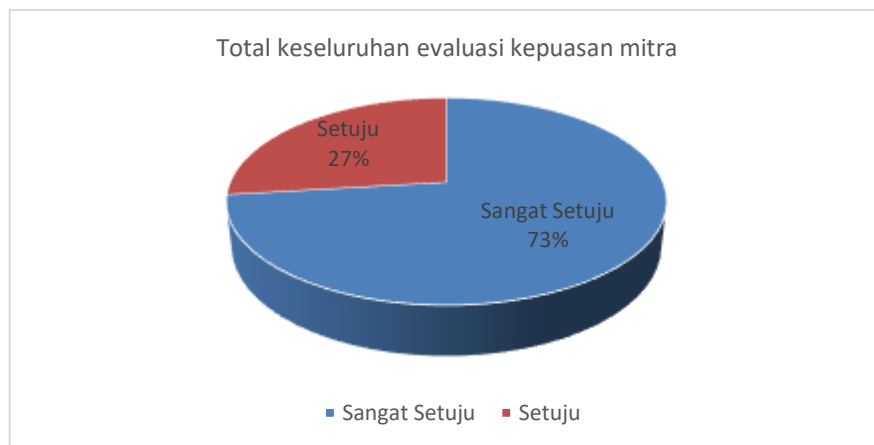


**Gambar 4. Hasil evaluasi kepuasan Peserta terhadap kegiatan PKM**

Grafik evaluasi kepuasan peserta di atas adalah hasil survey kepuasan kegiatan pengabdian. Dapat dilihat bahwa secara keseluruhan kegiatan berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan hasil kuisisioner yang diberikan pada akhir kegiatan. Berdasarkan tingkat kepuasan peserta dalam kegiatan pengabdian ini sebesar 87% sangat setuju dan 13% berada pada setuju. 73% menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan PKM ini sesuai dengan harapan mereka, dan 13% menyatakan setuju Kegiatan pengabdian meningkatkan kesejahteraan mitra 77 % sangat setuju dan 23 setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta puas dengan kegiatan PKM yang dilaksanakan. Kepuasan peserta ditunjukkan dengan 90% sangat setuju dan 10% setuju untuk berpartisipasi jika akan

diadakan lagi kegiatan yang serupa. Secara umum mitra puas dengan kegiatan pengabdian dengan memiliki kategori sangat setuju dengan presentase 83% dan 17% setuju.



**Gambar 5. Total keseluruhan kepuasan peserta PKM**

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat bagi peserta diantaranya menjawab kebutuhan perta tentang toleransi bagi generasi milenial sehingga pengalaman, pemahaman intoleran yang dialami dapat disandingkan dengan berbagai perspektif yang ditawarkan dalam kegiatan ini. Dapat dibuktikan dengan rata-rata peningkatan *posttest* dan *pretest* memperlihatkan terjadi peningkatan nilai sebanyak 28. Kegiatan memperlihatkan bagaimana peserta dengan berani berefleksi dan mengungkapkan pengalaman, pemahaman mereka yang keliru dan berkomitmen untuk menjadi agen toleransi di sekolah, di rumah dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, diharapkan akan ada lagi kegiatan dengan tema yang sama dengan sasaran atau subjek pengabdian yang berbeda. Hal ini dirasa perlu agar menindaklanjuti hasil pengabdian sehingga ruang-ruang batin dan pengalaman yang berbeda dengan nilai-nilai toleransi Pancasila atau yang bertentangan dengan keragaman dapat dibimbing, digiring dan diarahkan kepada nilai-nilai yang sebenarnya dibutuhkan dalam merawat keragaman di Indonesia yang merupakan suatu keniscayaan yang patut disyukuri dan dibanggakan. Semakin sering berjumpa maka prasangka akan luntur dan persahabatan akan semakin tebal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada IAKN Kupang yang melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAKN Kupang memfasilitasi Dosen dan mahasiswa dalam mengejawantahkan pengabdian sebagai bagian dari tridarma perguruan tinggi.

## PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alfaqi, M. Z. (2022). Peran Pemuda Dalam Optimalisasi Branding Desa Wisata Edukasi Toleransi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 609–616.
- Anderson, B. (1991). *Komunitas-Komunitas terbayang Renungan Tentang Asal Usul dan Penyebaran Nasionalisme* (Omi Intan). Pustaka Pelajar.

- Bakar, A. (2015). *Konsep toleransi dan kebebasan beragama*. 7(2), 123–131.
- Casram. (2016). *M EMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA*. August.
- Fikri, Z., & Busyairi, A. (2021). *TOLERANSI ANTAR UMMAT BERAGAMA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR TAHUN 2020*. 3, 38–50.
- Fitriani, S. (2020). *Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*. 20(2), 179–192.
- Fuad, N. (2015). Penanaman Toleransi Beragama pada Anak Melalui Pendidikan. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(Memperjuangkan kebebasan Beragama).
- Hamayotsu, K. (2013). The Limits of Civil Society in Democratic Indonesia: Media Freedom and Religious Intolerance. *Journal of Contemporary Asia*, 43, 658–677.
- Hudori, M. dk. (2023). Edukasi Penguatan Sikap Toleransi Kepada Siswa SMAK BASIC Kota Batam. *Jurnal JPPMI, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1), 53–55.
- Mietzner, M. (2018). *Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation*. 42, 479–497.
- Qodir, Z. (2018). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>
- Rahmawati, N., Munadi, M., & Surakarta, I. (2019). *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.
- Ritzer, G. dkk. (2019). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Grup.
- Yulianti. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70.

**Format Sitasi:** Renda, T., Pellondou, A.O.P., Manuain, L.M.M., Djami, M.M., Moru, O.O., Arkiang, F., Saefatu, K., Kaut,A., Daud, D.O. & Hauteas, Y.R. (2023). Edukasi Kepada Generasi Milenial Di SMAN 1 Kupang Barat, NTT, Tentang Toleransi Beragama Multi Perspektif. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 4(2): 1190-1196. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.3148>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))